



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Dalam bagian ini penulis akan mengemukakan metode penelitian. Dalam setiap kegiatan penelitian ilmiah, metode penelitian memegang peranan penting. Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang perlu dilakukan untuk mengungkap data dan fakta di lapangan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh informasi pokok, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian pada permasalahan-permasalahan yang menjadi sasaran penelitian. Karena suatu penelitian yang layak untuk diungkapkan secara ilmiah tidak akan pernah lepas dari metode yang digunakan oleh seorang penulis. Adapun tujuan metode penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana langkah-langkah penelitian dilakukan, sehingga permasalahan dapat dipecahkan dan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka penelitian yang sifatnya ilmiah harus menggunakan seperangkat metode yang tepat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang Implementasi Desain Pelatihan Pekerja Sosial Tingkat Dasar (Studi Kasus terhadap Pengurus Panti Sosial Swasta/Yayasan/LSM/Orsos yang Menangani Korban Penyalahgunaan NAPZA Se-Jawa Barat di Balai Pelatihan Pekerja Sosial

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat). Sesuai dengan tujuan tersebut, maka prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut.

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan informasi yang diperlukan dan populasi yang akan diteliti, maka metode yang tepat untuk penelitian ini adalah Metode Deskriptif melalui studi kasus. Yin (1984), mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki suatu fenomena (gejala) kontemporer dalam konteks senyatanya (*real-life*) dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut masih belum jelas.

Menurut M. Nazir (1999:51) dalam Sitohang (2007), metode penelitian membantu si peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan. Maksudnya adalah metode penelitian ini, membantu cara kerja dalam menyingkap suatu kebenaran dari peristiwa atau kegiatan dengan pendekatan tertentu. Penggunaan metode penelitian yang baik haruslah sesuai dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan hal itu, peneliti mencoba memilih dan menggunakan metode yang dianggap paling cocok dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metode deskriptif melalui studi kasus, yaitu menekankan pada aspek tertentu yang dikaji secara mendalam. Adapun pendekatan yang diambil adalah pendekatan kualitatif, karena pada hakekatnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.

Berkaitan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, Bogan dan Bikkan dalam Sitohang (2007) menjelaskan bahwa ada lima karakteristik dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Penelitian Kualitatif mempunyai latar belakang alami karena yang merupakan alat peneliti adalah adanya sumber data yang langsung dari sumbernya dan peneliti sebagai instrumen inti.
2. Penelitian Kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran dari angka. Laporan hasil penelitian bersifat kutipan-kutipan dari kata-kata sebagai ilustrasi dan untuk memberikan dukungan atas apa yang disajikan, data yang dapat berupa transkrip wawancara, catatan laporan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo dan catatan resmi lainnya.
3. Penelitian kualitatif cenderung mengatasi datanya secara induktif. Studi kualitatif tidak membuktikan hipotesis. Teori dikembangkan dari bawah, yang disebut "grounded theory".
4. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata.
5. Makna adalah soal esensial untuk rancangan kualitatif. Peneliti mempelajari bagaimana orang-orang mengartikan atau memberikan makna kepada hidupnya, perhatiannya adalah pada perspektif perlibatan.

B. Subyek Penelitian

Salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari studi kasus adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Dengan demikian teknik cuplikan (*sampling*) dalam penelitian ini bersifat bertujuan (*purposive*). Sehingga, yang menjadi subyek penelitian (*informan*) adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini.

Seperti dijelaskan dalam prosedur penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan "purposive sampling technique". Oleh karenanya, terdapat beberapa subyek penelitian yang sengaja dipilih dan ditentukan peneliti sebagai sumber data. Subyek-subyek penelitian tersebut adalah 1) 2 orang warga belajar

lulusan Pelatihan Pekerja Sosial untuk orsos NAPZA, 2) 2 orang fasilitator, dan 3) kepala seksi penyelenggara BPPS yang menjabat pada periode diselenggarakannya Pelatihan Pekerja Sosial untuk orsos NAPZA.

C. Instrumen Penelitian

Salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari studi kasus adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Yin (1984) mengklasifikasikan enam sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu: dokumen, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperanserta, dan bukti fisik.

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah penyebaran alat pengumpulan data yang melalui: 1) pengumpulan dokumen, catatan arsip dan bukti-bukti fisik yang relevan dan 2) pelaksanaan wawancara mendalam. Dan dengan demikian, instrumen atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman analisis dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai konsekuensi dari karakteristik studi kasus seperti dijelaskan di atas, maka teknik pengumpulan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Pengertian wawancara menurut Kartini Kartono (1990:187) dalam Purnamasari (2007) yaitu interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan,

tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (interview: tanya jawab).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dilakukan terhadap (1) penyelenggara; (2) 2 orang pengelola (fasilitator); dan (3) 2 orang warga belajar lulusan Pelatihan Pekerja Sosial untuk orsos NAPZA. Sebagai acuan dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan panduan wawancara.

2. Observasi

Pengertian observasi menurut Kartini Kartono (1990: 157) dalam Purnamasari (2007) adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Dalam teknik ini penulis dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung keadaan lokasi penelitian dan mengadakan pengamatan langsung mengenai aspek sarana, prasarana dan media pelatihan yang digunakan ketika diselenggarakan pelatihan pekerja sosial di BPPS Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

3. Studi Dokumentasi

Studi ini dipergunakan dengan tujuan-ujuan untuk mendapatkan data tertulis yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian, mencari data mengenai hal-hal yang menjadi aspek penelitian. Analisis dokumen dan catatan meliputi dokumen (seperti perjanjian kerjasama, laporan-laporan, dan lain-lain), catatan arsip serta bukti-bukti fisik lain yang relevan seperti surat-surat, daftar hadir (absensi), tugas-tugas kuliah dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah dokumen mengenai BPPS Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Pelatihan

Pekerja Sosial Tingkat Dasar bagi pengurus panti sosial swasta/yayasan/LSM/orsos yang menangani korban penyalahgunaan NAPZA Se-Jawa Barat yang diselenggarakan di sana.

4. Studi Literatur

Digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dengan mencoba mencari informasi. Hal ini sejalan dengan berbagai ahli yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1990: 75) bahwa “Studi literatur adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dengan mengklasifikasi pengetahuan itulah yang bisa dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau diangkat dengan kajian pustaka (*Literatur Review*)”.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Tahap ini terdiri atas tiga (3) langkah, meliputi: 1) penentuan teknik pengumpulan data; 2) penggunaan alat pengumpulan data; dan 3) penganalisisan bukti studi kasus yang terkumpul. Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti menambahkan satu langkah lagi setelah langkah pertama, yaitu penentuan subyek penelitian (informan) dan teknik samplingnya.

a. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah diungkapkan diatas, salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari studi kasus adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Yin (1984) mengklasifikasikan enam sumber data yang

dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu: dokumen, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berpartisipatif, dan bukti fisik.

b. Penentuan Subjek Penelitian

Salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari studi kasus adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Dengan demikian teknik cuplikan (*sampling*) dalam penelitian ini bersifat bertujuan (*purposive*). Sehingga, yang menjadi subjek penelitian (*informan*) adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini.

c. Penggunaan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penyebaran alat pengumpulan data adalah: 1) mengumpulkan dokumen, catatan arsip dan bukti-bukti fisik yang relevan dan 2) pelaksanaan wawancara mendalam.

d. Penganalisisan Bukti-Bukti Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penganalisisan bukti-bukti studi kasus adalah sama dengan analisis data. Untuk dapat melakukan hal ini diperlukan: 1) teknik analisis data dan 2) teknik pemeriksaan keabsahan data.

F. Prosedur Pengolahan Data

Yin (1994), seperti dikutip oleh Tellis (1997), menyatakan bahwa pengolahan data dalam penelitian studi kasus dilakukan dengan penelaahan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan atau mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Prosedur ini senada dengan prosedur yang direkomendasikan oleh Moleong (2001: 70) bahwa proses pengolahan data dimulai dengan: 1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini adalah dari hasil wawancara, kuesioner, maupun analisis dokumen; 2) setelah ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan apa yang dinamakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya; 3) langkah berikutnya adalah menyusunnya kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan; 4) melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik tertentu dan 5) diakhiri dengan penafsiran data. Cara lain dilakukan dengan teknik analisis pencocokan pola (*pattern-matching*), yaitu membandingkan antara pola-pola yang diperoleh secara empirik dengan pola yang diprediksikan. Terakhir adalah teknik analitis (*explanation building*), yaitu cara menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan tentang kasus tersebut. Teknik terakhir ini sangat relevan untuk menjawab pertanyaan kausal “mengapa” dan membantu memperkokoh teknik pencocokan pola.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini adalah dari hasil wawancara, observasi, analisis dokumen dan studi literatur.
2. Mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci yang perlu dijaga agar tetap

berada didalamnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran informasi yang telah diperoleh yang terjadi karena informasi yang berbelit-belit dan kurang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Menyusun informasi-informasi tersebut kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan. Dalam penelitian ini, informasi yang terkumpul dikategorikan sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai analisis kebutuhan pelatihan, perancangan pendekatan pelatihan, pengembangan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan cara evaluasi dan pemutakhiran pelatihan pekerja sosial tingkat dasar.
4. Melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu seperti yang direkomendasikan oleh Moleong (2001), dilakukan dengan cara: 1) uraian rinci, 2) kecukupan referensial dan 3) auditing. Dalam proses pemeriksaan keabsahan data ini, dilakukan *cross-check* informasi antara pihak penyelenggara pelatihan, fasilitator pelatihan dan perwakilan peserta pelatihan. Selain itu, informasi juga diolah dengan tetap berpijak pada landasan teori dan petunjuk dari para ahli.
5. Penafsiran data, yang dilakukan untuk menjabarkan informasi yang telah diperoleh sehingga sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.